

MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI BENCANA ALAM

*(Studi Pembangunan Rumah Penduduk yang Terkena
Dampak Gempa Bumi di Kenagarian Bukik Batabuah,
Kecamatan Canduang. Kabupaten Agam)*

TESIS



Oleh

NAMA : YASMI

NIM : 80982

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Yasmi : Modal Sosial Masyarakat dalam Menanggulangi Bencana Alam

(Studi tentang Pembangunan Rumah Penduduk yang Tertimpa Gempa Bumi
di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam)

Bencana alam seperti gempa bumi telah meninggalkan luka yang mendalam bagi masyarakat yang tinggal di sekitar zona sesar aktif. Seperti halnya di Bukik Batabuah, kecamatan Canduang tanggal 6 Maret 2007 yang lalu. Berdasarkan grandtour, peneliti menemukan kejanggalan dimana segala macam bentuk bantuan yang diberikan baik dari tetangga, keluarga dekat maupun jauh, hanya beberapa hari saja. Mereka yang tidak ikut menjadi korban gempa kembali keaktivitas rutinnnya, seolah-olah mereka tidak peduli lagi dengan penderitaan saudaranya, mereka tidak tampak lagi membantu korban. Padahal kita ketahui masyarakat minang terkenal memiliki modal sosial yang tinggi dengan sifatnya yang tolong menolong selama ini, seperti ungkapan *barek sama dipikua ringan samo dijinjiang*, Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan tentang, 1) modal sosial masyarakat dalam membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi, serta 2) hambatan yang dialami masyarakat dalam memanfaatkan modal sosial untuk membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori pertukaran sosial (*social exchange*). Informan penelitian ini terdiri dari unsur pemerintahan kecamatan, kenagarian, serta para korban gempa yang ditentukan secara *"purposive"*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *snow ball*, sedangkan teknik analisa datanya menggunakan langkah-langkah dari Miles & Huberman (1992 :50). Validitas datanya dilakukan dengan cara; perpanjangan waktu penelitian, triangulasi data dan pemeriksaan teman sejawat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, (1) modal sosial masyarakat dalam membangun rumah yang terkena bencana ada yang sifatnya murni karena adanya rasa kebersamaan, kekeluargaan, namun ada pula dalam bentuk tukar menukar kebaikan atau resiprositas, (2) Modal sosial juga mengalami kendala atau kelemahan sehingga anggota masyarakat bekerja secara parsial tidak lagi kolektif, rasa kebersamaan mulai berkurang. Hal ini menunjukkan kalau sistem eksternal mempengaruhi sistem internal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : **“Modal Sosial Masyarakat dalam Menanggulangi Bencana Alam”** (*Studi tentang Pembagunan Rumah Penduduk yang Tertimpa Gempa Bumi di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang. Kabupaten Agam*). Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang.

Dalam terwujudnya tesis ini penulis mengaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth Prof.H. Azwar Ananda, MA, Ph.D selaku pembimbing I, dan selanjutnya juga Yth Prof. Dr.H. Firman, MS selaku pembimbing II. Beliauah yang telah bersusah payah memberi bimbingan dan pengarahan pada penulis sehingga terwujudnya tesis ini.

Kemudian ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Padang dan Direktur Program Pasca sarjana beserta Staf yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan sejak awal sampai pada penyelesaian perkuliahan.
2. Ketua Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial beserta Staf Dosen yang telah memberikan kontribusi ilmu pada penulis.
3. Kepala Dinas Kesbang-Linmas Kabupaten Agam beserta Staf yang telah mengeluarkan surat izin penelitian di Kecamatan Canduang.

4. Camat Canduang yang telah memberikan kemudahan dan informasi mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan, nagari dan masyarakat dalam tanggap darurat pasca gempa.
5. Walinagari Bukik Batabuah yang telah banyak membantu peneliti dalam segala data dan informasi, serta fasilitas dalam mengumpulkan data di lapangan.
6. Kepala Jorong yang telah dengan segala keikhlasan hati membantu penulis selama mengumpulkan data di lapangan.
7. Ketua-ketua kelompok penerima bantuan dana rekonstruksi dan rehabilitasi dari pemerintah yang telah menemani penulis melakukan wawancara dengan para informan.
8. Bapak kepala SMA Negeri Canduang serta rekan-rekan majelis guru yang selalu memberikan semangat dan motivasi sepanjang waktu agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini secepat mungkin.
9. Semua teman-teman di Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan dorongan moril dan tenaga sampai akhir penyelesaian tesis ini.

Akhirnya dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Padang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2007	47
Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007	49
Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007	51
Tabel 4. Rekapitulasi Rumah Penduduk yang Rusak Akibat Gempa Bumi Tahun 2007	53

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN.....	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	21
C. Kerangka Berfikir.....	22
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	32
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	38

F. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Temuan Umum	41
1. Kondisi Geografi Wilayah	43
2. Kondisi Demografis	43
3. Kondisi Pendidikan	45
4. Kondisi Perekonomian	47
5. Kondisi rumah penduduk akibat gempa	48
B. Temuan Khusus	51
1. Modal sosial masyarakat dalam membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi	52
2. Hambatan-hambatan yang dialami masyarakat dalam memanfaatkan modal sosial untuk membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi	69
C. Pembahasan	74
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR RUJUKAN	90
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki budayanya sendiri yang dibangun atas dasar pola budaya yang berkembang di setiap suku tersebut. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki rasa empati, berjiwa gotong royong atau bahu membahu dalam membantu dan mengatasi setiap persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya.

Sehubungan dengan gotong royong, Koentjaraningrat (1990 : 63) menjelaskan bahwa gotong royong boleh dikatakan telah mendominasi kehidupan kita, orang Indonesia, sampai pada peri-kelakuan kita sehari-hari dalam hal hubungan kita dengan sesama kita. Misalnya dalam menanggulangi bencana-bencana yang terjadi baru-baru ini seperti; banjir, tanah longsor, dan gempa bumi yang telah menghancurkan beberapa daerah di Indonesia.

Sumatera Barat dengan Alam Minangkabanya memiliki ajaran adat yang mengatakan “*hiduik bakampuang mamaga kampuang, hiduik basuku mamaga suku, hiduik banagari mamaga nagari*” (hidup di kampung memagar kampung, hidup di suku/marga memagar suku/marga, hidup di desa memagar desa). Artinya, keluarga luas matrilineal pada setiap level, mulai dari *suku*, *kaum*, dan *paruik* berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada seluruh masyarakat yang ada di nagarnya, terutama pada saat anggota masyarakatnya tertimpa musibah. Konsep kekerabatan atau sistem nilai

Minangkabau ini dijelaskan oleh Erwin (2004:110), sistem nilai yang bersumber dari ajaran adat tersebut mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau memegang teguh prinsip solidaritas; saling bantu membantu, saling kerja sama dan saling memanfaatkan hasil dari tanah pusaka pada tingkat keluarga luas dan tanah ulayat pada tingkat suku dan nagari.

Sistem kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan modal dasar bagi terbentuknya *Social Capital* (Modal sosial). Suatu masyarakat boleh saja memiliki Sumber Daya Alam dan Sumber Daya manusia yang berlimpah, tetapi tanpa Modal Sosial, masyarakat tersebut tidak akan mudah untuk mencapai tujuannya. Syafri Sairin (2004) menyatakan bahwa: “Modal sosial sangat penting bagi pembangunan suatu masyarakat, karena dengan itu masyarakat dapat berusaha secara bersama-sama, *barek sama dipikua, ringan samo dijinjang*, untuk mencapai tujuannya”. Hal ini terutama sekali dalam membantu atau menanggulangi kesulitan masyarakat yang tertimpa bencana.

Modal sosial dari dulu sampai sekarang yang masih eksis di Minangkabau pada umumnya adalah nilai-nilai kebersamaan, tanggungjawab sosial, yang tumbuh dan berkembang, karena didalamnya terdapat norma-norma kebersamaan, ada rasa kesetiaan, toleransi, saling percaya, kemandirian dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bencana gempa bumi di Sumatera Barat pada tanggal 6 Maret 2007 sangat mengejutkan semua pihak karena daerah tersebut baru saja dilanda gempa bumi besar tanggal 21 Juni 2004 yang lalu. Kejadian tersebut telah menambah catatan sejarah gempa

bumi di daerah itu, dimana gempa bumi tersebut secara berulang sebanyak 5 kali, yaitu tahun 1822, 1926, 1943, 2004 dan 2007. Gempa yang melanda Sumbar, dari 12 kabupaten/kota yang tertimpa, 5 daerah termasuk parah yakni; Kabupaten Agam, Tanah Datar, Solok, Bukittinggi dan Padang Panjang. Di antara daerah yang mengalami kerusakan terparah pada peristiwa gempa bumi tanggal 6 Maret 2007 adalah Nagari Gunung Rajo di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Nagari Bukik Batabuah di Kecamatan Canduang, dan Aie Angek nagari Sianok, Kabupaten Agam., (Suara Publik, 21 Maret 2007).

Berbagai dampak gempa bumi dialami masyarakat. Salah satu dampak gempa tersebut adanya trauma berulangnya gempa bumi besar, sehingga sebagian masyarakat tidak berani kembali ke rumahnya. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan sampai tanggal 10 April 2007, masih banyak masyarakat Kanagarian Bukik Batabuah yang tidur di tenda-tenda darurat untuk menghindari bahaya dari gempa bumi susulan. Sebagian besar masyarakat tersebut mudah kena isu yang menyesatkan, seperti : tanah akan turun sampai beberapa km ke bawah, air bah akan muncul dari Gunung Merapi.

Gempa bumi pada prinsipnya merupakan fenomena alam biasa yang selalu terjadi dan akan tetap mengancam keselamatan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar zona sesar aktif. Trauma, kepanikan dan ketakutan, kematian, kerugian harta yang tak terkira, pendidikan anak terganggu, ekonomi stagnan merupakan dampak dari gempa. Masyarakat

harus bisa tetap hidup, eksis dan dapat bekerja seperti biasa, masyarakat harus membangun kembali rumah-rumah mereka. Sehubungan dengan akibat yang ditimbulkan oleh gempa tersebut di atas, berbagai macam usaha dilakukan dalam menanggulangnya. Kegiatan yang mereka lakukan antara lain, mendirikan tenda-tenda darurat, mendistribusikan bahan makanan sampai pada pencarian bantuan dana dari para sukarelawan dan para dermawan.

Berbagai unsur dan lapisan masyarakat di Sumatera Barat tampak menggalang kekuatan untuk membantu masyarakat yang terkena dampak gempa bumi. Bantuan tersebut tidak luput dari adat dan budaya yang mereka anut, yang dikenal dalam pepatah Minang, *“barek samo dipikua ringan samo dijinjing”* (berat sama dipikul ringan sama dijinjing).

Kenagarian Bukik Batabuah, kecamatan Canduang rumah penduduknya banyak yang hancur akibat gempa. Dari data sementara yang penulis peroleh di posko gempa kecamatan Canduang (9 April 2007), terdapat 304 rumah rusak berat, 285 sedang, dan 307 ringan. Masyarakat di berbagai lokasi yang rumahnya rusak diguncang gempa, masih ditemukan tinggal di tenda-tenda. Sebagian mereka tidak mendapat kebutuhan sehari-hari yang memadai, kesehatan masyarakat dan anak-anak mulai menurun, muncul kasus diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dll.

Minggu-minggu pertama pasca gempa, terlihat semua orang sibuk membantu penduduk yang terkena musibah. Bantuan diterima dari kerabat *sa suku, sakaum, dan saparuik*. Masyarakat nagari atau di luar kenagarian tidak kalah memberi bantuan. Pada saat itu memang kita merasa falsafah Minangkabau *“barek samo dipikua, ringan samo dijinjing”* (berat sama

dipikul, ringan sama dijinjing), masih tetap dimiliki bersama oleh masyarakat dan sepertinya tidak akan luntur. Namun kemudian berdasarkan pengamatan sementara penulis terlihat adanya masalah, dimana penduduk yang terkena bencana mulai kehilangan pegangan, mereka harus banting tulang untuk membangun dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Bagaimana mereka bisa membantu yang lainnya sementara mereka sendiri mengalami nasib yang sama. Masyarakat lainnya yang tidak terkena bencana mulai merasa terpaksa menyisihkan waktunya untuk ikut bergotong royong, karena mereka harus kesawah dan mengilang tebu untuk menghidupi keluarganya.

Pada waktu dicanangkan *goro badunsanak* oleh pemerintah sebagian penduduk tidak ikut dan tetap menjalankan aktivitas rutinnya, dan ada beberapa dari mereka ikut gotong royong karena segan pada Pak Camat atau pemerintah. Bahkan ada juga diantara keluarga luas matrilineal (suku, kaum, paruik) sudah jarang dan tak pernah lagi mengunjungi keluarganya atau saudaranya yang tertimpa bencana tersebut.

Bagaimana dengan energi kolektif masyarakat sebagai modal sosial untuk mengatasi persoalan mereka? Sebagian masyarakat disibukkan dengan urusan mereka masing-masing. Bagi masyarakat yang terkena musibah tinggal mendiami rumah darurat yang tak kunjung selesai. Bantuan dari kerabat sesuku, sekaum, sekampung dan nagari yang mereka harapkan tidak lagi datang. Dalam situasi seperti ini rasa solidaritas masyarakat sebagai modal sosial tidak lagi terlihat, padahal masyarakat Minang terkenal dengan sikap tolong menolong, tepa selera, sesuai dengan falsafah Minang “*tatungkuik*

samo makan tanah, tatilantang samo makan angin” (tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama makan angin).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengkaji lebih lanjut melalui penelitian ini bagaimana modal sosial masyarakat dalam menanggulangi bencana alam di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, khususnya dalam membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi di Kenagarian Bukik Batabuah. Pengungkapan permasalahan tersebut bermanfaat dalam mendeskripsikan bentuk energi kolektif masyarakat dalam mengatasi fenomena dan kesulitan sosial yang dialami oleh anggota masyarakatnya. Modal sosial akan meningkatkan kesadaran bahwa nasib bersama akan saling terkait dan ditentukan oleh usaha bersama yang dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan Masalah Penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Modal Sosial masyarakat dalam membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami masyarakat dalam memanfaatkan modal sosial untuk membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang :

1. Modal sosial masyarakat dalam membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi
2. Hambatan-hambatan yang dialami masyarakat dalam memanfaatkan Modal Sosial untuk membangun rumah penduduk yang terkena bencana gempa bumi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi dan Antropologi Pembangunan bagi penulis khususnya dan masyarakat ilmiah umumnya
2. Sebagai bahan masukan bagi Bappeda dalam menyusun program pembangunan berbasis masyarakat atau Bottom-Up
3. Bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten/Kota dalam mengambil kebijakan untuk pembangunan pedesaan yang bersifat partisipatif
4. Masukan bagi Dinas Sosial dan LSM dalam melakukan intervensi terhadap masyarakat dalam pembangunan sosial budaya di pedesaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Modal sosial pada masyarakat yang *homogen* masih terlihat nyata, dimana rasa solidaritas, kebersamaannya masih tinggi yang terlihat dalam cara membangun rumah anggota kelompoknya yang tertimpa gempa bumi mereka lakukan dengan bergotong royong. Sementara itu bagi masyarakat yang *heterogen* modal sosialnya sudah mulai memudar, dimana hidup mereka sudah mengarah ke individualisme. Dalam membangun rumah anggotanya yang terkena bencana gempa bumi mereka sudah mempertimbangkan nilai manfaat bagi dirinya bukan lagi manfaat untuk bersama. Hal ini menunjukkan hubungan sosial sudah dilihat menurut *cost and reward* yang merupakan ciri dari teori pertukaran.
2. Tanggung jawab dan kebersamaan merupakan nilai-nilai yang dapat timbul dan tenggelam oleh berbagai faktor dan situasi. Diantaranya dana bantuan rehabilitasi dan rekonstruksi, arus globalisasi, informasi, pendidikan dan tekanan ekonomi telah sampai kepada masyarakat pedesaan/nagari yang dapat merusak nilai-nilai kebersamaan dan tanggungjawab masyarakat yang selama ini tergolong tinggi. Keadaan inilah yang menjadi kendala

dalam modal sosial sehingga anggota masyarakat bekerja secara parsial tidak lagi kolektif, rasa kebersamaan mulai berkurang. Hal ini menunjukkan kalau sistem eksternal mempengaruhi sistem internal.

B. Saran

Berpedoman pada deskripsi hasil penelitian yang telah peneliti tuangkan dalam Bab IV dan hasil kesimpulan sebelumnya maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok yang lainnya. Untuk itu sifat-sifat dan orientasi nilai, norma, serta rasa kebersamaan, empati yang berkembang dalam masyarakat yang selama ini dipatuhi terutama pada masyarakat yang homogen hendaknya tetap dijaga jangan sampai hilang begitu saja oleh arus informasi, globalisasi, tekanan ekonomi serta pendidikan. Dalam hal ini peranan Ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai cukup berkompeten untuk itu.
2. Modal sosial juga membutuhkan biaya (*cost*), paling tidak sebuah kepercayaan, sebab jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Akibatnya akan muncul tindakan-tindakan destruktif, krisis kepercayaan, dll. Untuk itu maka rasa saling percaya itu mulai di pupuk dari tingkat individu, kelompok atau masyarakat melalui norma-norma yang

berlaku di kehidupan masyarakat kita, seperti norma agama, adat, dan norma susila.

3. Yang kurang tersentuh dalam pembangunan rumah penduduk yang terkena bencana di Kenagarian Bukik Batabuah adalah kebijakan untuk menghidupkan Modal Sosial yang ada di masyarakat tersebut. Modal Sosial itu jelas ada, tetapi lemah dan hanya dalam tataran internalitas sedangkan eksternalitas jaringan yang berkembang pada masyarakat hampir tidak terlihat. Tampaknya hal ini membutuhkan perhatian dan kajian khusus yang lebih serius baik oleh masyarakat itu sendiri, oleh pemerintah, politisi dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfan Miko, Jendrius (ed). 2005. *Ilmu Sosial, Pembangunan & Perubahan Sosial Budaya*. Padang : Andalas University Press.
- Arjana, I Gusti Bagus, 2007, *Geografi Lingkungan*, (Draf), Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.
- Bintarto R., Surastopo Hadisumarno, 1987, *Metode Analisa Geografi*, Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert, & Biklen. 1982. *Qualitative Research*. Calivornia USA : Sage Publications
- Bourdieu, Pieere. "The Forms of Capital" dalam John G. Richardson. 1986. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York : Greenwood Press.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Garafindo Persada.
- Coleman, James. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge : Harvard University Press.
- Damsar. 2004 " Merajut Modal Sosial untuk Pembangunan Ekonomi" dalam Zainal Arifin (Eds). *Ilmu Sosial Dan Aplikasinya dalam Penelitian Di Minangkabau*. Padang : Labor Antropologi FISIP Unand.
- Danny Hilman Natawijaya, 2005. *Tsunami Disaster*. Makalah disajikan pada Orientasi Tata Ruang Kota Padang Pasca Gempa-Tsunami. Universitas Bung Hatta, 25 Juni.
- Dede Mariana. *Modal Sosial (Social Capital) Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Laporan Utama Warta Bapeda, Oktober – Desember 2006.
- Erwin. 2004. "Jaminan Sosial Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau" dalam Zainal Arifin (Eds). *Ilmu Sosial Dan Aplikasinya dalam Penelitian Di Minangkabau*. Padang : Labor Antropologi FISIP Unand.
- Fauzi, 2005. *Sistem Informasi Gempa Bumi di Indonesia*. Makalah dalam Anonim 2005. Hal. 125 – 136.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar. Kodrat Manusia dan tata Sosial Baru*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- , 2002a. *The Great Distruption, Hakekat Manusia dan Rekonstitusi Tatahan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2002b. *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta : Qalam.
- Gunawan Sumodiningrat. 1996. *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Husaini Usman. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Helmi Hasan, 2004. *Demokrasi Adat Minangkabau Sebagai Modal Sosial Lokal dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaannya*. (Studi Kasus di Kanagarian Situjuh Gadang). Kab.Lima Puluh Kota. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Irving M. Zeitlin, 1995. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Gadjah Mada University Press.
- Jonathan I.Tarigan, 2007. *Pengurangan Resiko Gempa Bumi di Sumatera Utara*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, *Pertemuan Ilmiah Tahunan IX Ikatan Geograf Indonesia (IGI)*. Universitas Negeri Medan, 24-25 November.
- Johnson, Doyle Paul (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Jakarta PT. Gramedia.
- Jousairi Hasbullah. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR-United Press.
- Lakitan, Benyamin, 1997, *Dasar-Dasar Klimatologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latief, dkk, (ed). 2004. *Minangkabau yang Gelisah : Mencari strategi sosialisasi pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau untuk generasi muda*. Bandung, CV. Lubuk Agung.
- Loncoln, Yvonna dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Incuiry*. Baverly Hills London New Delhi : Sage Publications
- Mangunwijaya, Fachrudin M., 2006, *Hidup Harmonis Dengan Alam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Margono, 2007. *Kajian Spatial Gempa Bumi dengan Lokasi Sesar dan Persebaran Mata Air Panas Pada Patahan Cimandiri, Sukabumi, Jawa Barat*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional *Pertemuan Ilmiah*

Tahunan, Ikatan Geograf Indonesia (IGI). Universitas Negeri Medan, Tanggal 24-25 November,

Mevi Hermawanti, 2002. *Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Adat.* IRE Yogyakarta. (dalam <http://www.ireyokya.org>, diakses 27 Maret 2007)

Miles.Matthew B dan Huberman. Tanpa tahun. *Analisa Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rosidi. 1992. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

Moleong, Lexy J, 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Monk, Kathryn A., Yance de Fretes, Gayatri Reksodihardjo-Lilley, 2000, *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*, Seri Ekologi Indonesia Buku V, Jakarta: Prenhallindo.

Noeng Muhajir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Rake Sarasin.

Noor, Djauhari, 2005, *Geologi Lingkungan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Paul Johnson, Doyle, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta : PT Gramedia

Pratikno, dkk. 2001. “*Penyusunan Konsep Perumusan pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi Sosial*”. Laporan Akhir penelitian. FISIPOL UGM bekerjasama dengan Kantor Eks Menteri Negara Masalah-masalah Kemasyarakatan.

Ritzer, George – Goodman, Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Kencana

Robert M.Z. Lawang. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosilogik. Suatu Pengantar.* Jakarta : FISIP UI PRESS.

Sill, Alan D., 2003, *Earth Science, The Easy Way*, New York: Barron’s Educational Series, Inc.

Spradley, James P. 1990. *Participant Observation.* New York : Hold Rinehart.

Suara Publik. 2007, 21 Maret. *Rehabilitas, Rekonstruksi, Relokasi; Lakukan Sendiri.* Hlm 2

- Subandono Diposaptono, 2008. *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Tuhana Taufiq, 2007. *Mitigasi Bencana Gempa & Tsunami*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Tri Pranaji, 2006 *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. (Studi Kasus di Desa-desanya hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunung Kidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.2. Oktober 178-206.
- Williams, disadur dan diperkaya oleh Azmi, 2006. *Natural Inquiry Materials*. Universitas Negeri Padang.